

LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN
HIBAH PENELITIAN TIM PASCA SARJANA-HPTP
(HIBAH PASCA) TAHUN 2



TINDAKAN MANAJEMEN LABA DITINJAU DARI
PERSPEKTIF EFISIEN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS
INFORMASI KEUANGAN

Tim Pengusul

Drs. Wiyadi, MM, Ph.D (NIDN 0601025701)

Dr. Noer Sasongko, Msi., Ak (NIDN 0612056501)

Dra. Rina Trisnawati, Msi., Ak.Ph.D (NIDN 0624026901)

Dibiayai Oleh Kopertis Wilayah VI Melalui DIPA DIKTI Tahun Anggaran 2016
Nomor: 007/K6/KM/SP2H/PENGEMBANGAN KAPASITAS/2016.

DIREKTORAT JENDRAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PERGURUAN TINGGI
REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
AGUSTUS 2016

LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN
HIBAH PENELITIAN TIM PASCA SARJANA-HPTP
(HIBAH PASCA) TAHUN 2



TINDAKAN MANAJEMEN LABA DITINJAU DARI
PERSPEKTIF EFISIEN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS
INFORMASI KEUANGAN

Tim Pengusul

Drs. Wiyadi, MM, Ph.D (NIDN 0601025701)

Dr. Noer Sasongko, Msi., Ak (NIDN 0612056501)

Dra. Rina Trisnawati, Msi., Ak.Ph.D (NIDN 0624026901)

Dibiayai Oleh Kopertis Wilayah VI Melalui DIPA DIKTI Tahun Anggaran 2016
Nomor: 007/K6/KM/SP2H/PENGEMBANGAN KAPASITAS/2016.

DIREKTORAT JENDRAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PERGURUAN TINGGI
REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
AGUSTUS 2016

BAB 1

PENDAHULUAN.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Hasil penelitian hibah pasca di tahun pertama menunjukkan bahwa nilai rata-rata akrual diskresioner untuk perusahaan yang terdaftar dalam indeks syariah atau JII dan indeks konvensional atau LQ 45 adalah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada periode 2004 sampai 2013 perusahaan yang terdaftar dalam indeks syariah (JII) dan indeks konvensional (LQ45) di Indonesia melakukan tindakan manajemen laba dengan pola menaikkan angka laba. Pengujian hipotesis telah dilakukan untuk menganalisis adanya asimetri informasi pada perusahaan go public di Indonesia. Berbagai hasil pengujian menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif pada manajemen laba pada berbagai model manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi asimetri informasi semakin tinggi peluang yang dimiliki manajer untuk melakukan manajemen laba. Ini terjadi karena manajer sebagai seorang pengelola lebih mengetahui informasi perusahaan dibandingkan pemilik ataupun pemegang saham. Maka dari itu, manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang diberikan dapat dilakukan melalui laporan keuangan perusahaan. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu memperoleh keuntungan pribadi (manajemen laba).

Penelitian selanjutnya di hibah pasca tahun ke-2 difokuskan pada masalah penilaian manajemen laba dari perspektif efisien (positif). Hasil penelitian tahun ke 1 yang menunjukkan bahwa pola manajemen laba dilakukan dengan menaikkan angka laba perlu dianalisis lebih lanjut. Perspektif positif perlu dilakukan untuk menganalisis manajemen laba pada perusahaan go public di Indonesia mengingat kemungkinan manajemen melakukan tindakan tersebut dengan tujuan untuk menaikkan nilai pasar perusahaan. Perspektif Teori positif (PAT) berargumen, bahwa kebijakan pengelolaan laba perusahaan akan dipilih sebagai bagian dari problem yang lebih luas dari pencapaian tata kelola perusahaan yang efisien. Tata kelola yang efisien tersebut membutuhkan *trade off* antara biaya modal dengan Biaya kontrak

(*cost contracting*). Biaya modal bisa direduksi dengan kebijakan yang secara penuh memberi informasi kepada pasar, sehingga akan mengurangi perhatian investor terkait dengan masalah manajemen laba. Oleh karena itu perlu diteliti apakah manajemen laba dapat mereduksi biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga perlu dilakukan penelitian hibah pasca tahun ke 2 mengenai tindakan manajemen laba pada perusahaan go publik di Indonesia ditinjau dari perspektif yang positif atau efisien.

Hasil penelitian ini memberikan pijakan bagi riset manajemen laba selanjutnya terkait dengan aspek deteksi manajemen laba. Pengujian berbagai model manajemen laba dikaitkan dengan relevansi informasi dan *explanasi power* setiap model perlu diuji lebih lanjut sehingga menghasilkan nilai manajemen laba yang paling tepat untuk kondisi pasar modal di Indonesia. Penelitian ini menindaklanjuti temuan penelitian sebelumnya dengan melakukan deteksi terhadap tindakan manajemen laba, apakah manajer melakukan manajemen laba dengan menggunakan perspektif oportunistik ataukah efisien.

Kebijakan dalam memilih metode pengelolaan keuangan tersedia bagi manajer untuk dilakukan dan diperkenankan sesuai dengan standar yang berlaku (GAAP). Namun adanya pemberian keleluasaan bagi manajer untuk bisa memilih kebijakan tertentu, menimbulkan kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik. Pada perilaku ini manajer akan memilih kebijakan yang dapat digunakan untuk tujuan mereka pribadi. Pengakuan kemungkinan timbulnya perilaku oportunistik mendasari asumsi penting dari teori akuntansi positif (PAT). Teori ini mengasumsikan, bahwa manajer adalah orang yang rasional (seperti halnya investor) dan akan memilih kebijakan yang sesuai dengan tujuan mereka. Apabila memungkinkan mereka akan berusaha memaksimalkan *expected utility*. Hal ini mengindikasikan, bahwa PAT tidak mengasumsikan manajer akan bertindak untuk memaksimalkan nilai laba perusahaan, tetapi juga akan melakukannya berdasarkan kepentingan mereka sendiri.

Pemilihan kebijakan secara optimal yang dilakukan oleh manajemen merupakan sebuah kompromi. Jika kebijakan tersebut ketat, maka akan meminimalkan pilihan kebijakan oportunistik oleh manajer. Disisi lain juga akan menimbulkan kos, karena ketiadaan fleksibilitas pilihan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan akan perubahan kondisi. Namun jika memperkenankan manajer untuk memilih kebijakan yang longgar dari alternatif yang ada, maka akan mereduksi kos infleksibilitas.

Informasi laba digunakan sebagai indikator kinerja manajemen. Fleksibilitas dalam memilih metode yang digunakan manajemen akan memberikan peluang bagi manajer untuk memilih kebijakan yang dapat memaksimalkan *utility* dan nilai pasar perusahaan. Healy and Wahlen (1998) menyatakan manajemen laba adalah sebuah tindakan mengelabui dan menipu *shareholders*. Berdasarkan *agency theory*, manajemen (*agent*) mengetahui lebih banyak informasi tentang perusahaan dan bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri. Hal ini mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka laba dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*) (Wardhana, 2009). Manajemen laba (*earnings mangement*) sebenarnya merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam praktek, diindikasikan bahwa para manajer melakukan tindakan tersebut tersebut untuk memaksimalkan utilitinya dan nilai pasar perusahaan (Scott, 2006).

Penelitian ini dilakukan untuk *explore* lebih mendalam tentang berbagai model manajemen laba yang telah dilakukan sebelumnya (manajemen laba akrual - STDA, LTDA, manajemen laba riil, dan manajemen laba terintegrasi) dikaitkan dengan relevansi informasi akuntansi dengan kasus yang terjadi di pasar modal Indonesia baik yang tergabung dalam indeks syariah maupun konvensional. Hal ini akan memberikan gambaran yang menyeluruh (*integrated*) mengenai tindakan manajemen laba oleh manajer apakah tindakan yang dilakukan untuk kepentingan pribadi (*oportunistik*) ataukah untuk meningkatkan *utility* perusahaan (*efisien/positif*). Periode penelitian yang dilakukan adalah tahun 2004 - 2015, sedangkan penelitian hibah pasca sebelumnya, menggunakan data laporan keuangan tahun 2004 - 2010.

Masalah penelitian ini (hibah pasca tahun ke-2) difokuskan pada masalah penilaian manajemen laba dari perspektif efisien (*positif*). Teori positif (PAT) berargumen, bahwa kebijakan pengelolaan laba perusahaan akan dipilih sebagai bagian dari problem yang lebih luas dari pencapaian tata kelola perusahaan yang

efisien. Tata kelola yang efisien tersebut membutuhkan *trade off* antara biaya modal dengan Biaya kontrak (*cost contracting*). Biaya modal bisa direduksi dengan kebijakan yang secara penuh memberi informasi kepada pasar, sehingga akan mengurangi perhatian investor terkait dengan masalah manajemen laba. Di sisi lain kebijakan yang secara penuh memberikan informasi ini juga akan mereduksi harapan investor atas pengembalian investasi yang diharapkan karena kebiakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen mengurangi resiko atau ketidakpastian terhadap return yang akan diterima sehingga *cost of equity* menurun.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan isu penelitian tersebut, maka penelitian hibah pasca ini dirancang selama 10 bulan dengan melibatkan 5 mahasiswa program magister manajemen (S2) yang terdiri dari 4 mahasiswa program magister manajemen dan 1 mahasiswa magister akuntansi (S2). Selanjutnya permasalahan penelitian tahun kedua dirumuskan sebagai berikut ini.

Bagaimanakah tindakan manajemen laba pada perusahaan go publik di Indonesia ditinjau dari perspektif efisien?

Permasalahan ini diperinci dengan membandingkan tindakan manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam indeks JII dan indeks LQ45 dikaitkan dengan biaya ekuitas (*cost of equity capital*). Secara terperinci masalah ini dapat dijabarkan sebagai berikut ini;

- a. Dengan menggunakan dasar *aggregate accrual*, apakah tindakan manajemen laba pada perusahaan go publik yang tergabung dalam JII (indeks syariah) dan LQ 45 (indeks konvensional) dapat mengurangi biaya ekuitas?
- b. Dengan menggunakan dasar short term dan long term discretionary accrual models, (STDAM dan LTDAM) apakah tindakan manajemen laba pada perusahaan go publik yang tergabung dalam JII (indeks syariah) dan LQ 45 (indeks konvensional) dapat mengurangi biaya ekuitas?
- c. Dengan menggunakan dasar *manajemen laba riil*, apakah tindakan manajemen laba pada perusahaan go publik yang tergabung dalam JII (indeks syariah) dan LQ 45 (indeks konvensional) dapat mengurangi biaya ekuitas?

- d. Dengan menggunakan dasar manajemen laba terintegrasi apakah tindakan manajemen laba pada perusahaan go publik yang tergabung dalam JII (indeks syariah) dan LQ 45 (indeks konvensional) dapat mengurangi biaya ekuitas?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini pada tahun kedua adalah Mengidentifikasi tindakan manajemen laba di perusahaan go publik di Indonesia ditinjau dari aspek efisien yaitu mengkaitkan manajemen laba dengan biaya ekuitas. Secara terperinci, tujuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut ini

- a. Menganalisis pengaruh manajemen laba pada perusahaan go publik yang tergabung dalam LQ-45 (indeks konvensional) dan JII (indeks syariah) dengan menggunakan dasar akrual (Modified jones model) terhadap biaya ekuitas
- b. Menganalisis pengaruh manajemen laba pada perusahaan go publik yang tergabung dalam LQ-45 (indeks konvensional) dan JII (indeks syariah) dengan menggunakan dasar shortterm dan long term accrual model terhadap biaya ekuitas.
- c. Menganalisis pengaruh manajemen laba pada perusahaan go publik yang tergabung dalam LQ-45 (indeks konvensional) dan JII (indeks syariah) dengan menggunakan dasar manajemen laba riil terhadap biaya ekuitas.
- d. Menganalisis pengaruh manajemen laba pada perusahaan go publik yang tergabung dalam LQ-45 (indeks konvensional) dan JII (indeks syariah) dengan menggunakan dasar manajemen laba terintegrasi terhadap biaya ekuitas.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi investor, penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai bagaimana praktik manajemen laba di Indonesia sehingga bisa digunakan sebagai referensi dalam pembuatan keputusan investasi.

- b. Bagi Manajer, penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajer untuk mengelola perusahaan supaya dapat meningkatkan kinerja dimasa yang akan datang khususnya pada laporan laba perusahaan.
- c. Bagi akademisi, diharapkan bisa dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemodelan manajemen laba sehingga dapat diimplementasikan sesuai dengan kondisi perusahaan di Indonesia.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang; perumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka dari teori-teori yang menjabarkan tentang Teori keagenan, Manajemen Laba (*Earning Manajemen*), Manajemen laba Riil dan Manajemen laba Akrua, kemudian dijelaskan tentang perusahaan yang go public pada indeks Syari'ah dan konvensional, penelitian terdahulu, dan hipotesis dari penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini terdiri dari desain penelitian, populasi dan sampel, sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional dan variabel, dan teknik analisis data.

BAB IV Analisis Data dan Pembahasan

Dalam bab ini membahas tentang cara pengumpulan data, hasil analisis data, dan pembahasan mengenai temuan penelitian

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan, dan Saran berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Keagenan (Agency Theory)

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Menurut teori keagenan, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan, yaitu ketidak sejajaran kepentingan antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajer) (Avianti, 2006). Jensen dan Meckling (1997) dalam Wiyadi et.al (2013) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Baik *principal* maupun *agent* merupakan pemaksimum kesejahteraan, sehingga ada kemungkinan besar bahwa agent tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik principal.

Menurut Scott (2006) dalam Wiyadi et.al (2013) perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Kontrak kerja yang dimaksud adalah kontrak kerja antara pemilik modal dengan manajer perusahaan, dimana antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) ingin memaksimumkan *utility* masing-masing dengan informasi yang dimiliki

Adanya perbedaan kepentingan antara manajer (*agent*) sebagai pengelola perusahaan dan pemilik (*principal*) sebagai pemilik perusahaan akan menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah keagenan. Pada kondisi seperti itu maka pemilik (*principal*) dapat mengatasi masalah keagenan ini dengan memberikan insentif yang layak kepada manajer (*agent*) dan harus bersedia mengeluarkan biaya pengawasan yang disebut dengan biaya keagenan.

Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*), yaitu suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Hal ini terjadi karena manajer (*agent*) berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (*principal*). Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimumkan kepentingan diri

sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*.

Menurut Scott (2006) terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.
2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Informasi laba merupakan salah satu parameter yang digunakan sebagai dasar investasi. Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (diluar manajemen). Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidak-pastiannya (Ali, 2002).

Dalam kondisi yang asimetri, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba (*earning management*). Sedang bagi pemilik modal akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan manajemen. Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Tindakan manajemen laba dapat dipandang dari dua perspektif yang berbeda, yaitu sebagai tindakan yang salah (negatif) dan tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen (positif). Healy dan Wahlen (1998) menganggap manajemen laba sebagai tindakan yang menyesatkan dan menipu pemegang saham. Hal ini disebabkan manajemen memiliki informasi asimetrik mengenai kondisi perusahaan.

B. Teori Akuntansi Positif

Scott (2003) mendefinisikan *Positive Accounting Theory* (PAT) berkaitan dengan prediksi tindakan sebagaimana pilihan atas kebijakan akuntansi oleh manajer perusahaan dan bagaimana manajer akan meresponnya. Salah satu pilihan atas kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajer perusahaan adalah tindakan melakukan tindakan manajemen laba. PAT mengambil sudut pandang bahwa perusahaan mengorganisasikan diri mereka dengan cara yang paling efisien, sehingga memaksimalkan prospek perusahaan untuk bisa bertahan hidup.

Agency theory menyatakan bahwa perusahaan bisa dipandang sebagai *nexus of contract*, yaitu organisasi secara garis besar merupakan set kontrak banyak pihak yang terlibat dalam perusahaan. Contoh pihak yang memiliki kontrak dengan perusahaan adalah: kontrak dengan karyawan (termasuk manajer), kontrak dengan *supplier*, kontrak dengan penyedia modal yang digunakan perusahaan serta kontrak dengan pemberi hutang. Terkait dengan kontrak yang eksis di perusahaan, maka perusahaan akan berusaha untuk meminimisasi *contracting cost* yang timbul dalam hubungan kontrak tersebut. Kos yang bisa timbul dari hubungan kontrak tersebut diantaranya adalah: kos negosiasi, kos monitoring atas performa kontrak, kos atas kemungkinan renegotiasimisalnya ketika kemungkinan terjadi pelanggaran kontrak atas peristiwa yang harus diantisipasi selama perioda kontrak, dan kos atas kemungkinan kebangkrutan dan jenis tekanan finansial yang lain.

Seperti dinyatakan sebelumnya, PAT berargumen bahwa kebijakan akuntansi perusahaan akan dipilih sebagai bagian dari problem yang lebih luas dari pencapaian tata kelola perusahaan yang efisien. Tata kelola yang efisien tersebut membutuhkan *trade off* antara biaya modal dengan *cost contracting*. Biaya modal bisa direduksi dengan kebijakan akuntansi yang secara penuh memberi informasi kepada pasar, sehingga akan mengurangi perhatian investor terkait dengan masalah pemilihan metode akuntansi. Di sisi lain kebijakan yang secara penuh memberikan informasi ini juga akan mereduksi korelasi antara performa perusahaan dan usaha manajer, sehingga akan meningkatkan kos pengendalian *moral hazard*. Total kos ini akan diminimisasi dengan *trade off* antara dua kos tersebut (Priantinah, 2009)

Kebijakan akuntansi yang tersedia bagi manajer untuk dilakukan diperkenankan dalam GAAP. Namun tidak ada alasan, selain alasan kos mengapa kebijakan tersebut tidak bisa lebih dibatasi oleh kontrak. Adanya pemberian keleluasaan bagi manajer untuk bisa memilih kebijakan akuntansi tertentu dari yang

tersedia, menimbulkan kemungkinan timbulnya perilaku oportunistik. Perilaku ini adalah, berdasarkan kebijakan akuntansi yang tersedia manajer akan memilih kebijakan akuntansi untuk tujuan mereka pribadi. Menurut Watts dan Zimmerman (1986), PAT mengusulkan tiga hipotesis untuk menjelaskan perilaku oportunistik, yaitu: (1) hipotesis program bonus, (2) hipotesis perjanjian hutang, dan (3) hipotesis biaya politik.

Hipotesis tersebut juga bisa dinyatakan dalam bentuk efisien. Dalam perspektif ini berasumsi, bahwa kontrak kompensasi dan sistem pengendalian internal termasuk monitoring oleh dewan komisaris, membatasi oportunistik manajer dan memotivasi manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang meminimisasi kos modal perusahaan dan *contracting cost*. Seringkali dua bentuk dari PAT memiliki prediksi yang serupa. Misalnya dalam *bonus plan hypothesis*, manajer bisa jadi akan memilih amortisasi garis lurus daripada saldo menurun. Dampak dari pilihan ini adalah meningkatnya angka laba yang pada gilirannya akan meningkatkan angka remunerasi bagi manajer. Dari perspektif ini, manajer dianggap oportunistik. Namun kebijakan yang sama bisa jadi dipilih dalam *bonus plan hypothesis*, tetapi pada perspektif efisien. Misal: amortisasi garis lurus merupakan ukuran terbaik dari *opportunity cost* perusahaan dalam penggunaan aset tetapnya. Sehingga amortisasi garis lurus menghasilkan laba yang dilaporkan mengukur kinerja perusahaan dengan lebih baik. Hasilnya kebijakan ini bisa jadi secara efisien lebih memotivasi manajer (dengan tujuan pertama adalah bonus) relatif terhadap kebijakan amortisasi yang lain. Jadi manajemen laba dapat dideteksi dari perspektif oportunistik maupun efisien

C. Manajemen Laba (*Earning Management*)

Sampai saat ini manajemen laba belum didefinisikan secara akurat dan berlaku secara umum. K. Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba (*earning management*) sebagai berikut "*disclosure management in the sense of a purposeful intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain*". Dari definisi ini manajemen laba dapat dipandang sebagai upaya manajer untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi tertentu.

Manajemen laba adalah suatu intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi (Wolk et al.,2001). Dalam kondisi perusahaan akan menjual sahamnya kepada public, manajer perlu memberikan informasi kepada public mengenai kondisi keuangan perusahaannya. Hal

ini mendorong manajer untuk melakukan *earnings management*. Kondisi ini terjadi baik pada saat perusahaan melakukan penawaran perdana (*initial public offerings /IPO*) maupun pada saat melakukan penawaran kedua dan seterusnya (*seasoned equity offerings/SEO*).

Menurut Fischer dan Rosenzweig (1995) manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggungjawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang.

Healy dan Wahlen (1999) dalam Subekti, Kee dan Ahmad (2010). Menyatakan manajemen laba terjadi ketika manajermen menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan baikmenyesatkan beberapa stakeholder tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Dalam hal ini manajemen laba dianggap sebagai tindakan yang menyesatkan.

Scott (2000:296) di dalam bukunya yang berjudul "*financial Accouting Theory*" mengatakan pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer dengan tujuan spesifik tertentu disebut manajemen laba. Manajemen laba (*earnings management*) merupakan fenomena yang sulit dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan.

Dechow dan Skinner (2000) menyebutkan dua definisi yang sudah dapat diterima secara luas, yaitu: Schiper (1989) manajemen laba adalah suatu intervensi yang disengaja dilakukan dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh keuntungan pribadi. Fischer dan Rosenzweig (1995) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggungjawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang.

Healy dan Wahlen (1999), menyatakan bahwa definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*, misalnya *judgment* yang

dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggungjawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai *asset*. Disamping itu manajer memiliki pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Menurut Scott (1997: 296-306), motivasi perusahaan, dalam hal ini manajer melakukan manajemen laba adalah :

1. Rencana Bonus (*Bonus scheme*)

Manajer yang bekerja di perusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

2. Kontrak Hutang Jangka Panjang (*Debt covenant*)

Motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat "memindahkan" laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

3. Motivasi Politik (*Political motivation*)

Perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.

4. Motivasi Perpajakan (*Taxation motivation*)

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

5. Pergantian *CEO*

CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan *CEO* yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

6. Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering*)

Saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

Scott (1997: 306-307) mengemukakan bentuk-bentuk manajemen laba yang dilakukan oleh manajer antara lain :

1. *Taking a bath*

Dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode-periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.

2. *Income minimization*

Dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya. Cara ini mirip dengan *taking a bath* namun kurang ekstrim.

3. *Income maximization*

Yaitu memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar. Demikian pula dengan perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak hutang jangka panjang, manajer perusahaan tersebut akan cenderung untuk memaksimalkan laba.

4. *Income smoothing*

Merupakan bentuk manajemen laba yang paling sering dilakukan dan paling populer. Lewat *income smoothing*, manajer menaikkan atau menurunkan laba

untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak beresiko tinggi.

D. Manajemen Laba Riil (*Earning Management Real*)

Roychowdhury (2006) mendefinisikan laba sebagai berikut "*management actions that deviate from normal business practice, undertaken with the primary objective of meeting certain earnings thresholds.*". Dengan kata lain bahwa campur tangan manager dalam proses pelaporan keuangan tidak hanya melalui metode-metode atau estimasi-estimasi akuntansi saja tetapi juga dapat dilakukan melalui keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kegiatan operasional. Lebih lanjut, manager juga memiliki insentif untuk memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan untuk memenuhi target laba. Manipulasi aktivitas-aktivitas riil tersebut disebut manajemen laba riil.

Manajemen laba riil adalah tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba (Roychowdhury, 2006; Cohen dan Zarowin, 2010). Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu:

a. Manipulasi Penjualan

Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat ini, dengan mengasumsikan marginnya positif. Namun pemberian diskon harga dan syarat kredit yang lebih lunak akan menurunkan aliran kas periode saat ini.

b. Penurunan beban-beban diskresionari (*discretionary expenditures*)

Perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan, dan penjualan, administrasi, dan umum terutama dalam periode di mana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan resiko menurunkan arus kas periode mendatang.

c. Produksi yang berlebihan (*overproduction*)

Untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan kos barang terjual (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi.

Ketiga cara manipulasi aktivitas riil di atas biasanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dengan kinerja yang buruk sehingga tidak banyak memiliki akrual untuk dimanipulasi. Satu-satunya cara adalah dengan manipulasi aktivitas riil tersebut terutama untuk mencapai laba sedikit di atas nol. Dengan ketiga cara di atas perusahaan-perusahaan yang diduga (*suspect*) melakukan manipulasi aktivitas riil akan mempunyai *abnormal cash flow operations (CFO)* dan *abnormal production cost* yang lebih besar dibandingkan perusahaan-perusahaan lain serta *abnormal discretionary expenses* yang lebih kecil.

Hasil survey Graham, Harvey dan Rajgopal (2005) menemukan bukti kuat bahwa 78% dari 401 manajer sebagai responden jauh lebih bersedia untuk terlibat dalam manajemen laba riil (*real earnings management*) daripada manajemen akrual untuk mencapai target laba. Beberapa penelitian manajemen laba terkini menyatakan pentingnya memahami bagaimana perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil selain manajemen laba berbasis akrual (Roychowdhury, 2006; Gunny, 2005;; Cohen *et al.*, 2008; Cohen dan Zarowin, 2010).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Graham *et al.* (2005), Roychowdhury (2006) menunjukkan para eksekutif keuangan lebih memilih untuk memanipulasi laba melalui aktivitas-aktivitas riil daripada aktivitas akrual. Hal ini disebabkan oleh:

1. Manipulasi akrual cenderung membuat para auditor atau regulator melakukan pemeriksaan dengan cepat daripada jika keputusan-keputusan tentang aktivitas real atau produksi yang dibuat. Hal ini menunjukkan bahwa baik auditor ataupun regulator kurang memberikan perhatian terhadap aktivitas-aktivitas riil yang dimanipulasi oleh manajemen, sehingga manajemen memiliki kesempatan untuk memanfaatkan peluang ini dalam mencapai target laba.
2. Hanya bersandar pada manipulasi akrual saja akan membawa resiko karena pengelolaan laba dengan mengandalkan akrual diskresioner hanya dapat dilakukan pada akhir tahun. Akan tetapi, strategi ini menimbulkan

resiko yaitu jika jumlah laba yang perlu dimanipulasi lebih besar daripada akrual diskresioner yang dapat digunakan manager. Sehingga kemampuan manager dalam memanipulasi laba terbatas, akibatnya target laba tidak dapat dicapai jika hanya menggunakan akrual diskresioner pada akhir tahun. Manager dapat mengurangi resiko ini dengan memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan (Wei Yu, 2008)

Berdasarkan (Roychowdhury, 2006) dalam Subekti, Kee dan Ahmad (2010): pengukuran manajemen laba riil menggunakan:

1. *Abnormal cash flow operations (CFO)* / Arus kas operasi abnormal

CFO abnormal adalah manipulasi laba yang dilakukan perusahaan melalui aliran operasi kas yang akan memiliki aliran kas lebih rendah daripada level normalnya. Estimasi nilai residu dari CFO merupakan nilai abnormal CFO.

2. *Abnormal production cost (PROD)* / Biaya kegiatan produksi abnormal

abnormal production cost adalah Manajemen laba riil yang dilakukan melalui manipulasi biaya produksi, dimana perusahaan akan memiliki biaya produksi lebih tinggi daripada level normalnya. Estimasi nilai residu dari biaya produksi merupakan nilai abnormal PROD.

3. *Abnormal discretionary expenses (DISC)* / Biaya diskresionari abnormal

abnormal discretionary expenses adalah manipulasi laba yang dilakukan melalui biaya penelitian dan pengembangan, biaya iklan, biaya penjualan, administrasi, dan umum. Estimasi nilai residu dari biaya diskresioner merupakan nilai abnormal DISC.

Kegiatan riil operasi dianggap dapat menangkap pengaruh riil lebih baik daripada hanya akrual operasi. Indikasi keterlibatan manajemen perusahaan pendapatan dengan manipulasi aktivitas nyata dapat ditunjukkan oleh nilai abnormal kegiatan. Pengukuran nilai abnormal dari aktivitas setiap deviasi antara nilai aktual dan nilai aktivitas aktivitas yang diharapkan. Roychowdhury (2006) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan melakukan manajemen laba riil untuk menghindari melaporkan kerugian.

D. Manajemen laba Akrual (Discretionary Accruals)

Manajemen laba akrual ditunjukkan dengan adanya *discretionary accrual*. Penggunaan *discretionary accrual* digunakan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif yaitu laporan keuangan yang dapat mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Dalam manajemen laba, bahwa perubahan akrual sebagai hasil dari manajemen dan keputusan akuntansi.

Discretionary accrual merupakan campur tangan pihak manajerial ke dalam proses pelaporan keuangan. Para peneliti menghadapi masalah yang sulit dalam membedakan antara komponen *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. Kesulitan ini diakibatkan karena adanya perubahan dalam suatu perusahaan, AOS kinerja yang berubah dan adanya keputusan akuntansi yang diambil. Akrual mencakup semua penyesuaian yang memungkinkan sebuah bisnis untuk berubah dari basis kas ke basis akrual atau perubahan dalam metode akuntansi. Perubahan modal kerja juga merupakan bagian dari akrual. Untuk mengidentifikasi komponen *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual* tidak dapat diamati secara langsung, tetapi perlu untuk mengembangkan metode untuk memperkirakan *discretionary accrual*.

Pendekatan discretionary model berdasarkan model Jones yang dimodifikasi juga dibagi menjadi dua, *short term discretionary* dan *long term discretionary*. Menurut Whelan dan McNamara (2004) penggunaan *long term discretionary accrual* dilakukan oleh manajemen untuk membodohi para pelaku pasar karena sifat akrual tersebut memberikan waktu pengembalian yang relatif lama sehingga memberikan kesempatan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga *long term discretionary* akan memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan dengan model *short term discretionary*. Selain itu, perbedaan model *short* dan *long term discretionary accrual* terletak pada jika *short term discretionary accrual* pengaruhnya terhadap komponen aktiva lancar seperti dalam pemilihan metode akuntansi yang dilakukan, pencatatan persediaan, piutang usaha, sedangkan model *long term discretionary accrual* pengaruhnya keaktiva tetap, hutang usaha dan hutang pajak, aktiva tidak berwujud, pendapatan dan laba bersih. Pasar juga merespon lebih kuat terhadap manajemen laba melalui model *long term discretionary accrual* daripada *short term discretionary accrual*. Adanya anggapan, bahwa manajemen laba dengan model *long term discretionary* cenderung lebih beresiko tidak dapat kembali karena

jangka waktu yang panjang, dan juga adanya ketidakmampuan pasar membedakan antara model *short* dan *long term discretionary accrual* (Kusuma, 2006).

Discretionary accrual kemungkinan merupakan hasil dari perilaku *oportunistik* sehingga menyebabkan penurunan keandalan yang dirasakan dari pendapatan. Sebagai komponen *discretionary accrual* manajemen akan membuat kesempatan untuk memanipulasi laba, dengan menggunakannya sebagai indikator manajemen laba (Jones 1991; Dechow et al 1995; Teoh et al 1998a, 1998b). Manajemen kemungkinan akan kesulitan untuk menyembunyikan manipulasi dengan *short term discretionary accrual* karena pasar berharap akrual tersebut dapat dikembalikan dalam satu periode akuntansi. Penggunaan *long term discretionary accrual* sebagai alat manajemen laba berbeda dari penggunaan *short term discretionary accrual* dikarenakan sebagai berikut : Penggunaan *long term discretionary accrual* dapat mengurangi persepsi kehandalan pendapatan yang lebih daripada penggunaan *short term discretionary accrual* karena mereka memberikan kesempatan lebih besar untuk melakukan manipulasi.

D. Studi pendahuluan yang dilakukan

Manajemen laba (*earnings mangement*) merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam hal ini para manajer melakukan tindakan tersebut untuk memaksimalkan utilitinya dan nilai pasar perusahaan (Scott, 2006).

Penelitian mengenai manajemen laba terkait dengan berbagai model manajemen laba dengan kasus yang terjadi di pasar modal Indonesia baik yang tergabung dalam indeks syariah maupun konvensional telah dilakukan sebelumnya (Wiyadi et.al., 2011, 2012). Umumnya penelitian-penelitian terdahulu (Boediono (2005); Kusumawati (2005); Veronica dan Utama (2005); Rahmawati, Suparno dan Qomariyah (2006); Nasution dan Setiawan (2007); Ujijantho dan Pramuka (2007); Herawaty (2008), Nursasongko dan Fauziah (2011), Wiyadi dan Prasnowo (2011), Trisnawati dan Nugroho (2011), melakukan pengukuran manajemen laba menggunakan pendekatan *aggregate accruals* untuk mengukur adanya tindakan manajemen laba. Pendekatan tersebut berusaha memisahkan total akrual menjadi

komponen *non-discretionary accruals* (merupakan komponen akrual diluar kebijakan manajemen) dan *discretionary accruals* (Komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajemen atau manajer melakukan intervensi dalam proses pelaporan keuangan). Model yang sering digunakan adalah model modified Jones

Model tersebut dikembangkan dengan melakukan pemisahan komponen *discretionary accruals* menjadi komponen *short-term discretionary accruals* dan *long-term discretionary accruals*. Dengan pemisahan diharapkan dapat lebih menjelaskan peran dari masing-masing komponen *discretionary accruals* dalam mengukur manajemen laba (Sasongko dan Purbasari, 2012; Wiyadi dan Safitri, 2012). Penelitian manajemen laba dengan memisahkan total akrual menjadi komponen *short-term discretionary accruals* dan *long-term discretionary accruals* juga telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Romi, 2011; Zayene and Jilani, 2010; Subekti, Wijayanti dan Ahmad; 2010; Sasongko dan Purbasari, 2012; Wiyadi dan Safitri, 2012).

Model pengukuran manajemen laba akrual ini oleh beberapa peneliti dianggap masih belum dapat mengungkapkan kondisi yang lengkap tentang tindakan manajemen laba, karena model tersebut mengabaikan hubungan antara transaksi arus kas dan akrual (Dechow et al. 1995, Kothari et al. 2005, Subekti, Wijayanti dan Akhmad 2010). Penelitian yang mengambil kesimpulan tentang manajemen laba dengan hanya mendasarkan pada pengaturan akrual saja mungkin menjadi tidak valid (Roychowdhury, 2006). Selanjutnya, Trisnawati dan Suhestiningsih (2012) melakukan pengukuran manajemen laba berdasarkan aktifitas riil. survey Graham, Harvey dan Rajgopal (2005) menemukan bukti kuat bahwa manajemen puncak sebagai responden jauh lebih bersedia untuk terlibat dalam manajemen laba riil (*real earnings management*) daripada manajemen akrual untuk mencapai target laba

Model manajemen laba terintegrasi diperkenalkan oleh Leuz, Nanda dan Wysocki (2003). Model ini merupakan gabungan antara nilai-nilai perataan laba dan kebijaksanaan laba yang dilaporkan (akrual diskresioner). Model ini kemudian diadopsi oleh Habib (2004) mengenai dampak manajemen laba terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur di Jepang.

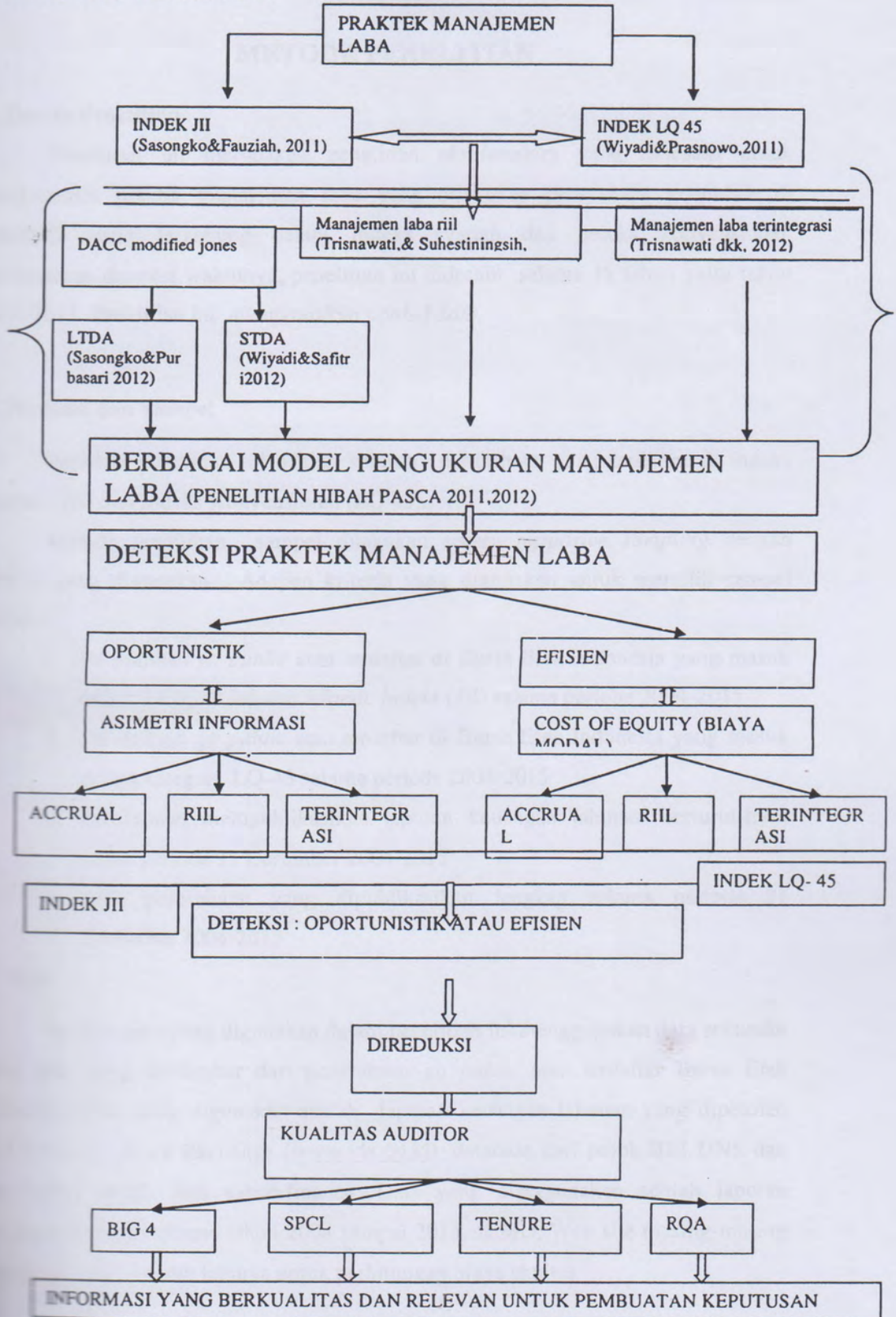
Subekti, Kee dan Ahmad (2008) juga melakukan pendekatan manajemen laba terintegrasi dengan melakukan *factor analysis* untuk menentukan nilai manajemen

laba. Trisnawati et al (2012) melakukan penelitian manajemen laba diukur dengan menggunakan pendekatan terintegrasi yaitu manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Proksi manajemen laba riil diukur dengan arus kas operasi abnormal (*abnormal CFO*), biaya produksi abnormal (*abnormal Production Costs*), dan biaya diskresioner abnormal (*abnormal Discretionary Expenses*). Sedangkan proksi manajemen laba akrual diukur dengan jangka pendek (*short term*) dan jangka panjang (*long term*) akrual diskresioner. Pengukuran terintegrasi memberikan model yang lebih akurat dalam mengukur manajemen laba di pasar modal Indonesia

Pengembangan penelitian ini dengan melakukan deteksi terhadap tindakan manajemen laba dengan berbagai model pengukuran yang telah dilakukan sebelumnya. Hasilnya deteksi terhadap tindakan manajemen laba ini dapat dilihat dari perspektif oportunistik (manajer perusahaan melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan kesejahteraannya) dan perspektif efisien (manajer perusahaan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan nilai perusahaan). Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan bahwa informasi laporan keuangan yang disajikan manajemen merupakan informasi yang berkualitas dan relevan untuk pembuatan keputusan investasi. Secara ringkas, bagan alir penelitian dapat dijelaskan dalam *road map* penelitian berikut ini:



ROAD MAP PENELITIAN



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *eksplanatory* yang didesain untuk menganalisis praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan *go-public* di Indonesia yang tergabung dalam indeks syariah dan indeks konvensional. Berdasarkan dimensi waktunya, penelitian ini didesain selama 12 tahun yaitu tahun 2004-2015. Penelitian ini menggunakan *pooled data*.

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di indeks Syariah (JII) dan Indeks Konvensional (LQ 45).

Metode pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria yang digunakan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah :

1. Perusahaan *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang masuk dalam kategori *Jakarta Islamic Indeks* (JII) selama periode 2004-2015
2. Perusahaan *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang masuk dalam kategori LQ-45 selama periode 2004-2015
3. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan berturut-turut untuk periode 31 Desember 2004-2015
4. Data perusahaan yang dipublikasikan lengkap selama periode 31 Desember 2004-2015

C. Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang bersumber dari perusahaan *go public* atau terdaftar Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id), database dari pojok BEI UNS dan data harga saham dari yahoo.finance. Data yang dipergunakan adalah laporan keuangan tahunan selama tahun 2004 sampai 2015, ICMD, Web site masing-masing perusahaan dan laporan lainnya untuk perhitungan biaya ekuitas

D. Definisi Operasional dan Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earnings management*) yang didefinisikan sebagai tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini suatu entitas bisnis dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba akrual. Manajemen laba riil, STDA, LTDA dan manajemen laba terintegrasi

Manajemen laba (*earnings management*) pada penelitian ini diukur dengan manajemen laba akrual (*Short term discretionary accrual dan long term discretionary accrual*), manajemen laba riil (*abnormal cash flow operations (CFO), abnormal production costs (PROD), dan abnormal discretionary expenses (DISCR)*) dan manajemen laba terintegrasi (nilai rata-rata dari setiap proksi yaitu STDA, LTDA, CFO, PROD dan DISCR). Pengukuran manajemen laba riil mengacu pada pengukuran yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006). Pengukuran dilakukan dengan mengestimasi pada masing-masing proksi, selanjutnya residual dari hasil estimasi merupakan *abnormal CFO, abnormal production cost dan abnormal discretionary cost* perusahaan *i* pada tahun *t*. Pengukuran nilai abnormal dari setiap proksi mengacu pada penyimpangan antara nilai aktivitas yang sebenarnya dan nilai aktivitas yang diharapkan.

Pengukuran manajemen laba accrual mengacu pada Kothari et al (2005) dan ide pengukuran manajemen laba terintegrasi merujuk pada Baharudin dan Satyanugraha (2008). Pengukuran setiap proksi adalah :

a. **Abnormal Cash Flow Operation (*Abnormal CFO*)**

$$CFO_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/\log.A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta S_t/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

b. **Abnormal Production Costs**

$$PROD_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/\log. A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta S_t/A_{t-1}) + \beta_3(\Delta S_{t-1}/ A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

c. **Abnormal Discretionary Expenses**

$$DISC_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/\log. A_{t-1}) + \beta (\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

d. **Short Term Discretionary Accrual**

$$STDA = \frac{STACCI,t}{TA_{i,t-1}} \cdot \left\{ \beta_1 \left(\frac{1}{\log TA_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REVI,t - \Delta RECI,t}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{INCI,t}{TA_{i,t-1}} \right) \right\}$$

e. *Long Term Discretionary Accrual*

$$LTDA = \frac{LTACCI,t}{TAI,t-1} \left\{ \beta_1 \left(\frac{1}{\text{Log } TAI,t-1} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPEi,t}{TAI,t-1} \right) + \beta_3 \left(\frac{INTi,t}{TAI,t-1} \right) + \beta_4 \left(\frac{INCI,t}{TAI,t-1} \right) \right\}$$

Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah *cost of equity capital* yang didefinisikan sebagai tingkat yang diharapkan dari *return on equity* yang dapat mengkompensasi nilai waktu atau uang dan risiko yang terkait dengan investasi. Secara konseptual, *cost of equity capital* adalah tingkat diskonto pasar yang berlaku untuk arus kas masa depan perusahaan. Peneliti memilih menggunakan Model EBO karena model pengujian ini lebih representatif untuk menguji keterkaitan antara pengungkapan CSR dengan *cost of equity capital* (Botosan, 1997). Model EBO dapat dirumuskan sebagai berikut ini. (Utami, 2005)

$$P_t = B_t + \sum_{t=1}^T (1+r)^{-t} E_t \{x_{t+1} - rB_{t+1}\} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- P_t : harga saham pada tahun t
- B_t : nilai buku per lembar saham pada tahun t
: $\frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$
- X_{t+1} : laba per lembar saham pada tahun t+1
- r : biaya modal ekuitas (*cost of equity capital*)

Untuk mengestimasi laba per lembar saham pada tahun t+1 digunakan model *Random Walk* sebagai berikut :

$$E(x_{t+1}) = x_t + d \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- $E(x_{t+1})$: Estimasi laba per lembar saham pada tahun t+1
- x_t : Laba per lembar saham aktual pada tahun t
- δ : *Drift term* yang merupakan rata-rata perubahan laba per lembar saham selama 5 tahun.

Untuk tujuan estimasi laba satu tahun ke depan (t+1) digunakan data rata-rata perubahan laba per lembar saham untuk lima tahun atau sejak go public jika perusahaan berumur kurang dari lima tahun. Sehingga estimasi *cost of equity capital* pada persamaan (1) dapat disederhanakan menjadi sebagai berikut :

$$P_t = B_t + (1 + r)^{-1} [x_{t+1} - rB_t] \dots\dots\dots (3)$$

x_{t+1} adalah laba per lembar saham pada tahun $t+1$ yang diestimasikan dengan model *Random Walk* pada persamaan (2) diatas. Setelah disederhanakan secara matematika, maka persamaan (3) menjadi :

$$(P_t - B_t) (1 + r) = (x_{t+1} - rB_t) \dots\dots\dots (4)$$

Sehingga rumus untuk menghitung *cost of equity capital* menjadi :

$$r = (B_t + x_{t+1} - P_t) / P_t \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- P_t : harga saham pada tahun t
- B_t : nilai buku per lembar saham pada tahun t
- $\frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$
- X_{t+1} : laba per lembar saham pada tahun $t+1$
- r : *cost of equity capital*

E. Analisis data

Analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk menghitung besarnya abnormal CFO, abnormal PROD, abnormal DISCR, STDA dan LTDA dan untuk menyatakan derajat *earnings management* dalam setiap proksi untuk tiap sub-kelompok sampel (JII dan LQ45) selama kurun waktu 2004-2014. Ranking dilakukan terhadap nilai AGGREGATE EARNING MANAGEMENT dengan menghitung rata-rata keempat proksi yang membentuk nilai manajemen laba terintegrasi (AGGR). Selanjutnya, ranking rata-rata untuk *aggregate earnings management* tersebut dibandingkan pada setiap kelompok sampel.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis pengaruh manajemen laba aktual, STDA, LTDA dan manajemen laba terintegrasi terhadap *cost of equity capital* pada indeks syaria'ah (JII) dan indeks konvensional (LQ 45), Pengujian pengaruh manajemen laba terhadap CEC per kelompok sampel, akan dilakukan dengan menguji

linear sederhana. Hasil pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh yang signifikan antara manajemen laba dengan CEC pada indeks syaria'ah (JII) dan indeks konvensional (LQ 45). Dasar pengambilan keputusan dari uji ini adalah dengan melihat probabilitas *asympt.sig* (2-tailed) > 0,05 maka hipotesis ditolak dan sebaliknya jika *asympt.sig* (2-tailed) < 0,05 maka terdapat pengaruh manajemen laba terhadap CEC pada indeks JII dan LQ 45. Jika hipotesis diterima berarti manajemen laba yang dilakukan manajemen memiliki perspektif efisien.

Tabel 4.1
SAMPUL PERUSAHAAN DI INDEKS LQ-45

| | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | Jml |
|--|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| | 45 | 45 | 45 | 45 | 45 | 45 | 45 | 45 | 45 | 45 | 45 | 45 | 45 | 495 |
| | (3) | (7) | (7) | (13) | (17) | (18) | (12) | (0) | (3) | (0) | (4) | (4) | (8) | (84) |
| | (0) | (7) | (7) | (8) | (7) | (6) | (6) | (7) | (6) | (6) | (6) | (8) | (8) | (74) |
| | (12) | (4) | (5) | (1) | (1) | (3) | (1) | (10) | (6) | (4) | (7) | (7) | (7) | (81) |
| | 24 | 27 | 26 | 21 | 20 | 20 | 26 | 28 | 31 | 35 | 28 | 28 | 28 | 288 |

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.

A. Hasil Pemilihan Data

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap *cost of equity capital* dengan berbagai pendekatan yaitu pendekatan akrual (*discretionary accrual*) yang terbagi dalam *short-term discretionary accrual (STDA)* dan *long term discretionary accrual (LTDA)*. Disamping itu juga akan menganalisis manajemen laba dengan pendekatan manajemen laba riil dan manajemen laba terintegrasi. Hasil akhir dari penelitian tahun-2 ini adalah dapat diketahui adanya manajemen laba pada perusahaan go publik di Indonesia yang tergabung dalam indeks JII dan indeks LQ45 selama periode 2004-2015 ditinjau dari perspektif efisien.. Hasil pemilihan data dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1.
SAMPel PERUSAHAAN DI INDEKS LQ-45

| Perusahaan | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | jml |
|----------------------------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|
| Perusahaan terdaftar di LQ45 | 45 | 45 | 45 | 45 | 45 | 45 | 45 | 45 | 45 | 45 | 45 | 495 |
| Perusahaan yang dipublikasikan pada Keuangan | (3) | (7) | (7) | (15) | (17) | (16) | (12) | (0) | (3) | (0) | (4) | (84) |
| Perusahaan non publik (dan lainnya) | (8) | (7) | (7) | (8) | (7) | (6) | (6) | (7) | (6) | (6) | (6) | (74) |
| Perusahaan yang memiliki LK | (10) | (4) | (5) | (1) | (1) | (3) | (1) | (10) | (5) | (4) | (7) | (51) |
| Jumlah sampel perusahaan per tahun | 24 | 27 | 26 | 21 | 20 | 20 | 26 | 28 | 31 | 35 | 28 | 286 |

Tabel 4.2.
SAMPEL PERUSAHAAN DI INDEKS JII

| | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | Jml |
|---------------------------------------------------------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 330 |
| atau yang tidak diklasifikasi sebagai Keuangan | (8) | (4) | (4) | (7) | (14) | (11) | (9) | (1) | (2) | (0) | (3) | (63) |
| atau yang diklasifikasi sebagai lainnya | 22 | 26 | 26 | 23 | 16 | 19 | 21 | 29 | 28 | 30 | 27 | 267 |
| atau yang tidak diklasifikasi secara eksplisit | (10) | (4) | (5) | (3) | (1) | (1) | (2) | (8) | (6) | (2) | (4) | (46) |
| Jumlah sampel akhir | 12 | 22 | 21 | 20 | 15 | 18 | 19 | 21 | 22 | 28 | 23 | 221 |

B. Deskripsi Data

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menghitung nilai manajemen laba pada setiap kelompok sampel selama periode pengamatan. Hasil deskripsinya dapat dilihat pada tabel 4.3 dan 4.4 berikut ini

Tabel 4.3.
Nilai rata-rata Manajemen Laba di JII

| PER | N | CFO | PROD | DISCR | STDA | LTDA | ACCR |
|------|----|-----------|----------|----------|----------|----------|---------|
| 2004 | 12 | -0.03538 | 0.887505 | 0.486508 | -0.49393 | 0.50268 | 0.06966 |
| 2005 | 22 | -0.03442 | 0.825072 | 0.492941 | -0.34570 | 0.35469 | 0.06879 |
| 2006 | 21 | -0.01928 | 0.797496 | 0.484887 | -0.46845 | 0.33891 | 0.07244 |
| 2007 | 20 | 0.03467 | 0.814186 | 0.450020 | -0.47670 | 0.62009 | 0.07614 |
| 2008 | 15 | -0.01297 | 1.099653 | 0.530103 | -0.42147 | 0.41496 | 0.06800 |
| 2009 | 16 | 0.035091 | 1.013167 | 0.504292 | -0.48896 | 0.44359 | 0.06922 |
| 2010 | 19 | 0.015397 | 0.896706 | 0.489246 | -0.46793 | 0.46327 | 0.07614 |
| 2011 | 21 | -0.207177 | 0.937925 | 0.467102 | -0.32792 | -0.00145 | 0.06966 |
| 2012 | 22 | -0.204545 | 0.980179 | 0.482305 | -0.39089 | -0.09524 | 0.06879 |
| 2013 | 28 | -0.217926 | 0.901384 | 0.461000 | -0.42360 | -0.03547 | 0.07244 |
| 2014 | 23 | 0.03467 | 0.814186 | 0.450020 | -0.47670 | 0.62009 | 0.07614 |

Tabel 4.4
Nilai rata-rata Manajemen Laba di LQ45

| | N | CFO | PROD | DISCR | STDA | LTDA | ACCR |
|------|----|----------|----------|----------|----------|---------|---------|
| 2004 | 24 | -0.01635 | -0.00835 | 0.021210 | -0.86973 | 1.32229 | 0.17396 |
| 2005 | 27 | -0.05233 | 0.051910 | 0.033727 | -0.80285 | 1.28892 | 0.19102 |
| 2006 | 26 | -0.00706 | -0.01900 | 0.001442 | -0.87656 | 1.28414 | 0.18340 |
| 2007 | 21 | 0.014958 | 0.003091 | -0.01570 | -0.85208 | 1.29868 | 0.15427 |
| 2008 | 20 | -0.00956 | 0.043579 | 0.007617 | -0.84530 | 1.24796 | 0.14647 |
| 2009 | 20 | 0.073086 | -0.03665 | -0.00361 | -0.86134 | 1.34692 | 0.15427 |
| 2010 | 26 | 0.012757 | -0.03356 | -0.02003 | -0.86689 | 1.32132 | 0.18340 |
| 2011 | 28 | -0.01635 | -0.05233 | 0.021210 | -0.85479 | 1.25960 | 0.17396 |
| 2012 | 31 | -0.05233 | -0.00835 | 0.033727 | -0.82603 | 1.22788 | 0.19102 |
| 2013 | 36 | -0.00706 | 0.051910 | 0.001442 | -0.86222 | 1.27797 | 0.18340 |
| 2014 | 28 | 0.014958 | 0.003091 | -0.01570 | -0.85208 | 1.29868 | 0.15427 |

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa pada periode 2004-2014 perusahaan yang tergabung di indeks JII dan indeks LQ45 di Indonesia melakukan manajemen laba riil maupun accrual dengan kecenderungan menaikkan angka laba. Pada tabel 4.3 diketahui bahwa praktek manajemen laba riil di indeks JII lebih banyak dilakukan dengan memanipulasi biaya produksi (nilai Res PROD mempunyai nilai mean tertinggi dibandingkan proksi yang lain.). Salah satu strategi yang dilakukan oleh manajer untuk meningkatkan laba yaitu dengan memproduksi barang lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) dan yang secara langsung akan meningkatkan laba operasi perusahaan.

Praktek manajemen laba accrual di indeks JII lebih banyak dilakukan dengan pola *short term discretionary accrual*. Pola ini memberikan indikasi bahwa manipulasi angka laba dengan dilakukan dengan pemilihan metode akuntansi untuk pencatatan dan pengakuan persediaan, piutang usaha, aktiva lancar, hutang usaha dan hutang pajak, serta mengakui laba bersih tahun lalu yang lebih besar dibanding tahun sekarang, dengan tujuan untuk menaikkan angka laba.

Sedangkan pada indeks LQ45, praktek manajemen laba memiliki pola bervariasi. Pada nilai manajemen laba riil, cenderung dengan pola menurunkan angka laba. Praktek manajemen laba lebih banyak dilakukan dengan memanipulasi biaya diskresioner (DISC) dengan cara menaikkan biaya iklan, biaya penelitian atau biaya iklan sehingga dengan adanya peningkatan biaya diskresioner maka akan menurunkan laba perusahaan. Sedangkan pada tahun 2006, 2008 dan 2010, nilai rata-rata tertinggi proksi manajemen laba riil adalah memanipulasi biaya produksi (RESPROD).

Pada tahun 2005 dan 2009, nilai rata-rata tertinggi adalah Res CFO. Hal ini berarti praktek manajemen laba pada tahun 2005 dan 2009 dilakukan dengan memanipulasi arus kas operasi perusahaan. Arus kas operasi perusahaan antara lain terdiri dari penerimaan kas dari pelanggan, pembayaran kepada supplier, pembayaran bunga dan beban perusahaan, penerimaan dari restribusi serta pembayaran pajak penghasilan. Salah satu strategi manajer adalah berupaya untuk meningkatkan penerimaan dari pelanggan dengan cara memberikan diskon-diskon yang menarik sehingga akan meningkatkan penjualan.

Pada indeks LQ 45, pola manajemen laba accrual yang dilakukan cenderung pada *long term discretionary* (LTDA). Strategi yang dilakukan adalah menaikkan nilai aktiva tetap dengan memilih metode depresiasi. Selain itu dapat juga dilakukan dengan mengakui hutang jangka panjang ke dalam utang lancar.

C. PENGUJIAN HIPOTESIS

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris apakah tindakan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia bersifat efisien. Hal ini dibuktikan dengan menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap cost of equity capital pada indeks JII dan LQ 45 dengan menggunakan berbagai pendekatan atau model manajemen laba. Secara spesifik pertanyaan penelitian yang akan dianalisis dalam pengujian hipotesis ini adalah

- a. Apakah manajemen laba akrual pada perusahaan go publik yang tergabung dalam JII (indeks syariah) dan LQ 45 mempengaruhi cost of equity capital? Dengan menggunakan dasar akrual, apakah tindakan manajemen laba cenderung menaikkan ataukah menurunkan angka laba memiliki perspektif efisien?
- b. Apakah manajemen laba riil pada perusahaan go publik yang tergabung dalam JII (indeks syariah) dan LQ 45 mempengaruhi cost of equity capital? Dengan menggunakan dasar manajemen laba riil, apakah tindakan manajemen laba cenderung menaikkan ataukah menurunkan angka laba memiliki perspektif efisien?
- c. Apakah manajemen laba pendekatan short term accrual model pada perusahaan go publik yang tergabung dalam JII (indeks syariah) dan LQ 45 mempengaruhi cost of equity capital? Dengan menggunakan dasar STDA apakah tindakan manajemen laba cenderung menaikkan ataukah menurunkan angka laba memiliki perspektif efisien?
- d. Apakah manajemen laba pendekatan long term accrual model pada perusahaan go publik yang tergabung dalam JII (indeks syariah) dan LQ 45 mempengaruhi cost of equity capital? Dengan menggunakan dasar LTDA apakah tindakan manajemen laba cenderung menaikkan ataukah menurunkan angka laba memiliki perspektif efisien?
- e. Apakah manajemen laba pendekatan manajemen laba terintegrasi pada perusahaan go publik yang tergabung dalam JII (indeks syariah) dan LQ 45 mempengaruhi cost of equity capital? Dengan menggunakan dasar manajemen

laba terintegrasi apakah tindakan manajemen laba cenderung menaikkan ataukah menurunkan angka laba memiliki perspektif efisien?

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin I, Satyanugraha H. 2008. **Praktek Earning management perusahaan Publik Indonesia**. Jurnal manajemen dan Akuntansi ,Volume 10 No.2. Agustus 2008, Hlm 69-80.
- Boediono, Gideon SB., 2005. **Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur**. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo tanggal 15 - 16 September 2005.
- Balsam, S., Krishnan, J. & Yang, J.S. 2003. Auditor Industry Specialization and Earnings Quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 22. 2, 71-97.
- Becker, C.L., Defond, M.L., Jiambalvo, J. & Subramanyam, K.R. 1998. The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, 15, 1-24.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan, and A.P. Sweeney. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* 70, p. 193-225.
- Francis, J.R. & Yu, M.D. (2009). Big 4 Office Size and Audit Quality. *The Accounting Review*, 84, 5, 1521-1552.
- Graham, J.R., Harvey, C.R. & Rajgopal, S. (2005). The Economic Implications of Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 40, 3-73.
- Gal, F.A., Fung, S.Y.K., & Jaggi, B. (2009). Earning Quality: Some Evidence on The Role of Auditor Tenure and Auditors's Industry Expertise. *Journal of Accounting and Economics*, 47, 265-287.
- Healy, Paul M. and J.M. Wahlen. (1998). *A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting*. Accounting Horizons 13, p. 365-383.
- Habib, A (2004). **Impact of Earning Management on Value Relevance of Accounting Information ; Empirical Evidence from Japan**, Managerial Finance.30(11), 1-15.
- Hernawaty, Vinola. **Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable Dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan**. Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XI di Makassar, 26-28 Juli.

- Kusumawati, Astri Arfani Nur dan Noer Sasongko. 2005. **Analisis Perbedaan Pengaturan Laba (*Earnings Management*) pada Kondisi Laba dan Rugi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia.** *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4, No. 1. hal.1-20.
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P.D. (2003). **Investor Protection and Earnings Management: An International Comparison.** *Journal of Financial Economics*, 69, 505-527.
- Nasution, MARIHOT dan DODDY SETIAWAN. 2007. **Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia.** Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X di Makassar, 26-28 Juli.
- Priantinah, Denies, 2009. **Manajemen laba ditinjau dari perspektif oportunistik dan efisien,** *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* Vol VII no 1 hal 99-109.
- Rahmawati, Yacop Suparno, dan Nurul Qomariyah. 2006. **Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Tindakan Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta.** Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang tanggal 23-26 Agustus 2006.
- Ronen, J. & Yaari, V. (2008). *Earnings Management - Emerging Insights in Theory, Practice, and Research.* Springer Series in Accounting Scholarship.
- Roychowdhury, Sugata. (2006). **Earnings Management through Real Activities Manipulation.** *Journal of Accounting and Economic*, 42, 335-370.
- Sasongko, Noer dan Fauziah. (2011). *Identification of Earning Management on the Company Listed on The LQ 45 index in Indonesian Stock Exchange.* PROCEEDINGS, Malaysia-Indonesia International Conference in Economics, Management and Accounting(MIICEMA), October 13th-14th ,Bengkulu, Indonesia. ISBN 978-979-9431-68-4.
- Sasongko, Noer dan Purbasari, Happy (2012). *Earning Management Practices on Companies in The Shariah Index (The comparative studies between STDAM and LTDAM in Indonesian Stock Exchange during 2004-2010 period),* PROCEEDINGS Malaysia-Indonesia International Conference in Economics, Management and Accounting (MIICEMA), October 18th-20th, Palembang Indonesia. ISBN 979-587-424-1
- Scott, William R. (2006). *Financial Accounting theory.* 4th Edition. Canada Inc : Pearson Education.
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. (2000). **Manajemen Laba.** *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. 15, No. 4, Hal. 424-441.
- Subekti I, Kee PL, dan Ahmad Z. (2010). *The effect of integrated earnings management on the value Relevance of earnings and book value of equity.* . Kumpulan artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII, Purwokerto.

- Trisnawati, Rina dan Nugroho S.P, (2011), *Accrual Earnings Management Practices: The Comparative Studies Between Shariah Index And Conventional Index In Indonesian Stock Exchange*, PROCEEDINGS, Malaysia-Indonesia International Conference in Economics, Management and Accounting(MIICEMA), October 13th-14th ,Bengkulu, Indonesia. ISBN 978-979-9431-68-4
- Trisnawati, Rina dan Suhestiningsih (2012), *Riil Earnings Management Practices: The Comparative Studies Between Shariah Index And Conventional Index In Indonesian Stock Exchange during 2004-2010 period*, PROCEEDINGS Malaysia-Indonesia International Conference in Economics, Management and Accounting (MIICEMA), October 18th-20th ,Palembang Indonesia. ISBN 979-587-424-1
- Trisnawati, Rina, Wiyadi dan Noer Sasongko. (2012) **Pengukuran manajemen laba: pendekatan terintegrasi**, PROSIDING Simposium Nasional Akuntansi XV. 18-20 September 2012. Banjarmasin Kalimantan Selatan
- Trisnawati, Rina, Wiyadi dan Noer Sasongko. (2012) **Manajemen laba pada perusahaan go public di Indonesia**, Jurnal BPPK Vol 5 tahun 2012 ISSN 2085-3785
- Ujiyantho, Muh. Arief, dan B. A. Pramuka, 2007. **Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan: Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur**. Kumpulan Makalah, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X, Makassar, 26-27 Juli, h 1-26.
- Utami, Wiwik. 2005. **Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas: (Studi pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur)**. Kumpulan Makalah, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII, Solo, 15-16 September, h 100-116.
- Veronica, Sylvia, dan Siddharta Utama. 2005. **Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)**. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo tanggal 15 - 16 September 2005
- Wardhani, Ratna. 2006. **Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms)**. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang 23-26 Agustus 2006.
- Watts, Ross L and Jerold L. Zimmerman. 1978. *Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standards*. The Accounting Review. Vol LIII. No.1
- Wiyadi, Noer Sasongko, dan Rina Trisnawati, (2011).**Pengembangan dan implementasi model manajemen laba melalui mekanisme corporate governance (studi empiris pada perusahaan go-publik di Indonesia**. Laporan Akhir Hibah Pasca Sarjana tahun 1(pertama)

- Wiyadi, Noer Sasongko, dan Rina Trisnawati, (2012). *Pengembangan dan implementasi model manajemen laba melalui mekanisme corporate governance (studi empiris pada perusahaan go-publik di Indonesia*. Laporan Akhir Hibah Pasca Sarjana tahun 2 (kedua).
- Wiyadi dan Prasnowo (2011), *Earning Management Practices in Companies Listed in Jakarta Islamic Index-Indonesian Stock Exchange*. PROCEEDINGS, Malaysia-Indonesia International Conference in Economics, Management and Accounting(MIICEMA), October 13th-14th ,Bengkulu, Indonesia ISBN 978-979-9431-68-4
- Wiyadi dan Safitri, Lina (2012), *The Practices of earnings management; Long Term and Short term Discretionary Accrual Models (Empirical Studies on LQ 45 Index during 2004-2010 period*. PROCEEDINGS Malaysia-Indonesia International Conference in Economics, Management and Accounting (MIICEMA), October 18th-20th ,Palembang Indonesia ISBN 979-587-424-1
- Watts, Ross L and Jerold L. Zimmerman. 1978. *Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standards*. The Accounting Review. Vol LIII. No.1
- Wedari, Linda Kusumaning. 2004. *Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba*. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 7 Denpasar tanggal 2 -3 Desember 2004
- Wei, Yu. 2008. *Accounting-Based Earnings Management and Real Activities Manipulations. Dissertation. Georgia Institute of Technology*.
- Whelan, C., & McNamara, R. (2004). *The Impact of Earnings Management on the Value Relevance of Financial Statement Information*. Paper available from http://paper.ssrn.com/papers.cfm?abstract_id=585704, downloaded on 10 November 2006.
- Zang, A. Z. 2006. *Evidence on The Tradeoff between Real Manipulation and Accrual manipulation*. Working Paper, Duke University.